



Penyandingan Arsitektur Jengki dengan Prinsip *Form Follow Function*

Jessica Aprilia Poernama^{1*}, Josephine Roosandriantini²

^{1,2} Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Katolik Darma Cendika, Jl. Dr. Ir. H. Soerkarno no. 201, 60117
^{*}jessica.aprilia@student.ukdc.ac.id

Diterima: 15 12 2022

Direvisi: 14 05 2023

Disetujui: 03 09 2023

ABSTRAK

Langgam arsitektur dunia selalu berkembang dari arsitektur klasik, modern, hingga post-modern. Salah satu yang mempengaruhi perubahan ini adalah adanya PD II. Hal ini juga mempengaruhi perkembangan langgam arsitektur yang ada di Indonesia sehingga munculnya arsitektur jengki setelah Indonesia merdeka dari penjajahan Belanda. Arsitektur jengki merupakan arsitektur asli Indonesia yang juga merupakan sebuah bentuk dari kebebasan Indonesia dari Belanda. Arsitektur jengki memiliki bentuk yang sangat unik dan *nyeleneh* (tidak lazim). Penelitian ini memunculkan pertanyaan yaitu apakah bentuk unik arsitektur jengki sesuai dengan karakteristik arsitektur modern yang berlandaskan *form follow function* yang mana kemunculan arsitektur jengki bertepatan dengan masa perkembangan arsitektur modern. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan apakah ciri arsitektur jengki juga menerapkan prinsip *form follow function* dengan objek studi kasus berupa rumah tinggal di Jl. Tawangmangu no.9, Malang dan rumah Salim Martak Surabaya. Metode penelitian yaitu kualitatif deskriptif, yang menggunakan teknik pengumpulan data berupa studi literatur dan juga survey lapangan. Analisa objek dilakukan dengan menyandingkan antara elemen arsitektural pada kedua obyek, dalam melihat ciri *form follow function* dan arsitektur jengki. Elemen-elemen yang dianalisa yaitu bentuk atap, ornament, bukaan, bentuk bangunan, warna, material, serta teras/ beranda. Hasil yang didapatkan menambahkan wawasan dan juga memperlihatkan adanya modifikasi antara langgam arsitektur jengki dan modern.

Kata kunci: arsitektur jengki, *form follow function*, perkembangan arsitektur.

ABSTRACT

World architectural styles are always evolving from classical, and modern, to post-modern architecture. One that influenced this change was the existence of World War II. This also influenced the development of architectural styles in Indonesia so the emergence of jengki architecture after Indonesia's independence from Dutch colonialism. Jengki architecture is original Indonesian architecture which is also a form of Indonesian independence from the Dutch. Jengki architecture has a very unique and eccentric (unusual) shape. This research raises the question, namely whether the unique form of jengki architecture corresponds to the characteristics of modern architecture based on form following function where the emergence of Jengki architecture coincides with the development of modern architecture. This study aims to prove whether the architectural characteristics of jengki also apply the form-follow-function principle to the case study object in the form of a residential house on Jl. Tawangmangu no.9, Malang and Salim

Martak's house, Surabaya. The research method is descriptive qualitative, which uses data collection techniques in the form of literature studies and field surveys. Object analysis is carried out by juxtaposing the architectural elements of the two objects, looking at the characteristics of form-follow-function and jengki architecture. The elements analyzed are roof shapes, ornaments, openings, building shapes, colors, materials, and terraces/ verandas. The results obtained add insight and also show modifications between Jengki and modern architectural styles.

Keywords: *development of architecture, form follow function, jengki architecture.*

PENDAHULUAN

Dalam perancangan sebuah desain bangunan umumnya akan berpatokan pada langgam arsitektur yang sedang berkembang pada masa itu dan langgam arsitektur selalu berkembang dari masa ke masa. Di Indonesia sendiri pada masa penjajahan, pembangunan yang terjadi di Indonesia dilakukan oleh para arsitektur dari negara Belanda sehingga perkembangan langgam arsitektur Indonesia banyak dipengaruhi oleh langgam Eropa.

Langgam Eropa ini dapat terlihat pada hadirnya arsitektur modern di Indonesia yang pada saat itu juga sedang menjamur di seluruh dunia (Malang, n.d.). Pada sekitar tahun 1950 hingga 1960-an merupakan fase peralihan antara arsitektur modern dengan arsitektur postmodern (Garthva and Wijaya 2006) dan juga sekaligus berakhirnya masa penjajahan Belanda di Indonesia menjadi penyebab utama munculnya arsitektur khas Indonesia yaitu arsitektur jengki. Arsitektur postmodern masih berkaitan dengan konsep *form follow function* oleh Louis Sullivan (Hendrix 2013). Penelitian bertujuan untuk mengetahui apakah arsitektur jengki, terutama pada objek terpilih, memiliki karakteristik dari konsep *form follow function* seperti yang juga di bahas dalam (Rahmanu Widayat 2006) menjelaskan bahwa arsitektur jengki mengedepankan fungsi.

Arsitektur Jengki

Munculnya arsitektur jengki pada masa awal kemerdekaan Indonesia sangat mengejutkan karena memiliki bentuk yang sangat berbeda dari arsitektur modern yang pada masa itu menyebar luas akibat dibawa oleh arsitek-arsitek Belanda. Perbedaan paling mencolok antara arsitektur modern dengan arsitektur jengki ada pada olahan geometrinya. Arsitektur modern didominasi dengan olahan bentuk geometri vertikal dan horizontal (Malang, n.d.). Sementara itu, arsitektur jengki memiliki olahan geometri bentuk dan arah yang sangat berbeda bahkan terdapat geometri lengkung. Bentuk-bentukan ini dapat disebut sebagai pemberontakan atas arsitektur modern yang dibawa oleh bangsa Belanda.

Dengan berhasilnya Indonesia memerdekakan diri dari Belanda memercikkan semangat para arsitek muda Indonesia untuk juga memerdekakan diri dari langgam yang dibawa oleh

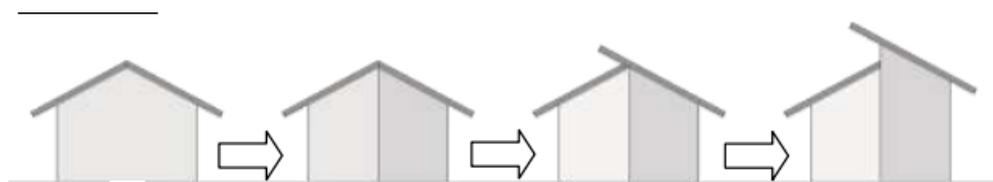
Belanda. Maka dari itu para arsitek muda Indonesia yang pada saat itu hanya memiliki pendidikan dasar setingkat dengan STM menciptakan langgam arsitektur jengki. Pernyataan ini juga semakin dikuatkan dengan adanya pendapat dari presiden pertama Indonesia yakni Soekarno. Dalam *mentelite* Soekarno menyatakan bahwa dia menolak kolonialisme dalam bentuk apapun termasuk arsitektur bangunan serta upayanya untuk menghilangkan persepsi rendah diri pada rakyat Indonesia (Irawan Setyabudi and Sudikno 2012).

Karakteristik Langgam Arsitektur Jengki

Berhubungan dengan bentukan dari langgam arsitektur jengki yang muncul pada masa runtuhnya arsitektur modern menjadi postmodern sendiri dipengaruhi oleh Sullivan (1856-1924). Pengaruh tersebut merupakan kaidah *form follow function* atau fungsi memiliki peran besar dalam bentukan sebuah bangunan. Menurut (Rahmanu Widayat 2006) sendiri langgam arsitektur jengki sebenarnya memiliki bentuk yang dipengaruhi oleh kepentingan fungsinya. Pernyataan ini semakin diperkuat oleh karakteristik yang dimiliki oleh arsitektur jengki yang dibahas dalam (I Setyabudi and Antariksa 2011) yaitu:

a) Bentuk atap

Mayoritas langgam arsitektur jengki menggunakan penutup atap pelana dengan ciri khas berupa terjadi pengecilan pada bagian belakang atap. Atap memiliki sudut kemiringan sekitar 35° . Bentuk atap juga tidak memiliki bumbungan atau tidak saling bertemu. Jenis atap pelana merupakan atap paling cocok untuk diterapkan pada negara tropis seperti di Indonesia karena air hujan dapat langsung turun dari atap ke tanah tanpa menyebabkan genangan (Amri and Syukur 2017). Selain itu, bentuk atap yang tidak menyatu atau tinggi pada satu sisi berfungsi untuk sirkulasi udara pada bagian atas bangunan.

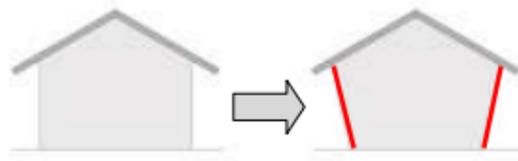


Gambar 1. Olahan Bentuk Atap Pelana pada Arsitektur Jengki (Sumber: Malang, n.d.)

b) Tembok depan miring

Di masa awal perkembangan langgam arsitektur jengki, sisi dinding yang dimiringkan. Bentuk ini menyatakan bahwa arsitektur jengki anti geometris serta bentuk seperti lambang TNI AU atau juga dari bentuk lima sila dari Pancasila yang menandakan tingginya tingkat nasionalisme saat itu (Rahmanu Widayat 2006). Dinding yang miring ini berfungsi untuk

meminimalisir akibat dari tampias air hujan maupun sinar matahari yang mengenai dinding bangunan bagian bawah secara langsung.



Gambar 2. Penerapan Bentuk Segi Lima pada Dinding (Sumber: Malang, n.d.)

c) Penggunaan roster dan lubang angin

Umumnya menggunakan bata roster yaitu bata yang memiliki lubang-lubangan bermotif. Dinding roster ini merupakan salah satu adaptasi bangunan pada iklim tropis. Fungsinya adalah untuk mengoptimalkan sirkulasi udara di dalam bangunan (Kosanke 2019). Penggunaan roster juga sebagai wadah untuk ekspresi baru dari bentuk bata roster yang bermacam-macam seperti segi lima, segitiga, dan bidang-bidang tidak beraturan lainnya. Selain penggunaan dinding roster untuk pengoptimalan sirkulasi udara, langgam arsitektur jengki juga menerapkan lubang-lubang angin kecil di bagian atas bukaan (pintu dan jendela) serta pada bagian dinding atas (dinding bentuk segitiga dari atap).

d) Beranda atau teras

Pada rumah umumnya bagian beranda akan memisah atau berdiri sendiri, jika beranda menyatu dengan bangunan tetap tidak akan menghalangi tampak dari dinding miring fasad rumah. Beranda dipasang atap datar dari bahan PVC maupun kanopi beton bergelombang.

e) Bentuk dasar bangunan

Langgam arsitektur jengki identik dengan bentuk fasadnya yang miring-miring (Irawan Setyabudi and Sudikno 2012). Walaupun begitu, ketika memasuki ruang dalam tetap berbentuk kubus yang banyak ditemui pada rumah-rumah rakyat pada umumnya. Bentuk miring fasad pada bagian luar tidak terbawa hingga bagian ruang dalam.

f) Kombinasi bahan

Kombinasi bahan ini dapat dilihat pada *finishing* atau pelapis luar dinding bangunan. Pelapis ini terdiri dari beberapa material seperti material batu paras kubus, lempengan batu belah, pasangan batu serit, dan batu telur. Kombinasi lainnya juga bisa dalam bentuk model kamprot, yaitu teknik pelapis dari semen kasar yang dilemparkan ke dinding. Finishing

kamprot sendiri memudahkan untuk perawatan dan pemeliharaan dinding bangunan (Herlia Pramitasari, Istiqoma, and Winarni 2020).

Form Follow Function

Prinsip *form follow function* tidak dapat terlepas dari arsitektur modern yang muncul sekitar tahun 1920-an (Lestari 2020). Arsitektur modern sering disebut dengan *International Style* yang berlandaskan prinsip *form follow function* (Brunner et al. 2013). Prinsip *form follow function* sendiri pertama kali diciptakan oleh Louis Sullivan (Hendrix 2013) yang menyatakan bahwa sebuah bentuk tercipta karena mengikuti fungsinya. Charles Jencks menyatakan bahwa arsitektur modern adalah gebrakan baru dengan cara merombak konsep lama kemudian digabungkan dengan langgam lainnya sehingga tercipta sebuah langgam baru (Lestari 2020).

Pengertian lainnya tentang arsitektur modern adalah langgam arsitektur yang meminimalisir hingga menghapus ornament atau hiasan yang berada di luar dan di dalam bangunan sehingga bentuk bangunan terkesan tidak diolah atau monoton (Tri Wicaksono 2020). Secara garis besar ciri-ciri arsitektur modern dapat diringkas sebagai berikut (Brunner et al. 2013) :

- a. *Less is more* karena ornament merupakan sebuah kejahatan dalam desain;
- b. Bentuk dasar serba kotak (*platonic solid*);
- c. *Form follow function*;
- d. Mengutamakan *simplicity* dalam hal material (pabrikasi);
- e. Terjadi pengulangan bentuk sehingga terkesan monoton;
- f. Menggunakan warna natural (putih, hitam, dan abu-abu) serta warna tajam dan cerah (Riyadi, Mauliani, and Sari 2019).

METODE PENELITIAN

Objek Penelitian

Penyebaran arsitektur Belanda umumnya berada di kota-kota besar yang pada masa penjajahan Belanda merupakan kota pusat pemerintahan seperti di Malang dan Surabaya. Setelah masa kemerdekaan, kota-kota perkembangan arsitektur Belanda ini juga tidak luput sebagai titik munculnya langgam arsitektur jengki (Malang, n.d.). Dari hasil wawancara dengan ahli sejarah kota Malang dalam (Irawan Setyabudi, Antariksa, and Murti Nugroho 2012) menyatakan bahwa pada masa awal munculnya langgam arsitektur jengki umumnya diterapkan pada bangunan rumah-rumah orang kaya dengan bentukan yang lebih liar (corak awal) dan letaknya berada langsung di pinggir jalan raya. Pada tahun 1965-an, masyarakat kalangan menengah juga mulai mampu menerapkan desain bentuk jengki ini pada rumah

tinggalnya dengan bentukan lebih kecil (corak norak) yang biasanya terletak di daerah perumahan-perumahan.

Objek bangunan yang dipilih mengambil sampel di dua kota besar tadi yaitu Malang dan Surabaya serta kedua objek masih berfungsi sebagai rumah tinggal saat penelitian dilakukan. Objek pertama yang berasal dari Malang adalah rumah yang beralamatkan di Jl. Tawangmangu no. 9. Sementara itu untuk objek kedua berasal dari Surabaya, yaitu rumah Salim Martak yang berlokasi di Jl. Untung Suropati no. 52.



Gambar 3. (a) Objek 1: Rumah Jl. Tawangmangu No.9; (b) Objek 2: Rumah Salim Martak (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

Metodologi

Dilakukan proses pemahaman terhadap arsitektur jengki dengan cara studi literatur dari berbagai jurnal dan buku terkait dengan langgam arsitektur Jengki. Pemilihan objek penelitian sendiri berpatokan pada jurnal lain yang menyatakan bahwa beberapa bangunan-bangunan tersebut memang merupakan arsitektur beralanggam jengki. Setelah memilih objek, lalu dilakukan pengamatan secara langsung di lapangan untuk mendapatkan informasi tentang bangunan serta dokumentasi berupa foto. Informasi ini nantinya akan menjadi dasar pembahasan dalam penelitian. Pembahasan dilakukan dengan menentukan elemen-elemen pada bangunan. Menurut Thomas Thiis-Evensen pada tahun 1987 menyatakan bahwa pelingkup bangunan terdiri dari 3 elemen dasar yaitu lantai, dinding, dan atap (Yenny Gunawan 2017). 3 elemen dasar tersebut diperluas lagi menjadi sebagai berikut; Lantai (material, teras/ beranda), Dinding (ornamen, bentuk bangunan, bukaan, warna), dan atap (bentuk atap); yang sesuai dengan karakteristik arsitektur jengki dan karakteristik arsitektur fungsional yang dibahas secara deskriptif kualitatif disertai bukti

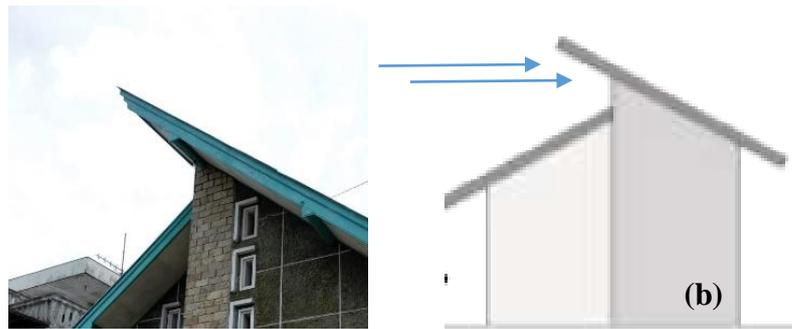
dokumentasi. Hasil akhir dari pembahasan akan dimasukkan ke dalam tabel dan ditarik kesimpulan untuk memudahkan pembaca mendapatkan inti dari penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

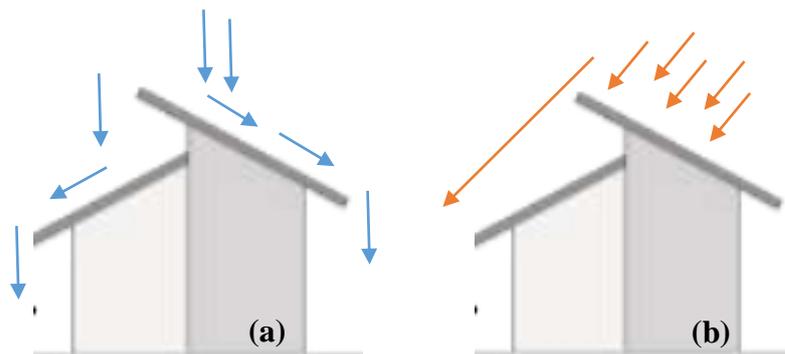
1. Atap

a. Jl. Tawangmangu no. 9

Memiliki bentuk pelana namun pada bagian tengah tidak bertemu atau tidak memiliki nok. Salah satu atap memiliki ketinggian yang berbeda dengan sisi atap lainnya sehingga ujung atap tidak saling bertemu. Bentuk ini sangat khas dengan karakteristik atap rumah jengki yaitu bagian atap yang tidak bertemu. Bentuk atap ini dipilih bukan hanya sebagai hiasan agar berbeda dengan bangunan lainnya, melainkan juga dapat berfungsi sebagai sirkulasi udara pada bagian atas. Karena adanya perbedaan ketinggian tersebut maka udara dapat mengalir keluar masuk.



Gambar 4. (a) Bentuk Atap Pelana Tidak Seजार; (b) Ilustrasi Sirkulasi Udara pada Atap (Sumber: Hasil Analisis dan Dokumentasi Pribadi, 2022)



Gambar 5. (a) Ilustrasi Atap Saat Terkena Air Hujan; (b) Ilustrasi Atap Saat Terkena Sinar Matahari (Sumber: Hasil Analisis dan Dokumentasi Pribadi, 2022)

Selain itu, pemilihan atap berbentuk pelana sangat tepat untuk diterapkan pada rumah tropis seperti di Indonesia karena air hujan dapat langsung turun dari atap ke tanah dan tidak menyebabkan genangan. Dengan pemilihan bentuk atap pelana yang miring ini juga menyebabkan sinar matahari yang mengenai bidang menjadi lebih sedikit dibandingkan jika menggunakan atap berbentuk datar.

b. Rumah Salim Martak

Atap dan sosoran jendela samping pada rumah Salim Martak sangat unik dan berani karena berbentuk gelombang. Bentuk yang unik ini merupakan salah satu dari karakteristik rumah jengki karena memiliki bentuk yang berbeda dari bentuk atap pada umumnya. Namun jika dilihat secara fungsinya, bentuk atap bergelombang sangat berisiko terjadinya genangan pada atap hingga kebocoran serta dibutuhkan perawatan yang lebih sering dibandingkan dengan bentuk atap lain seperti atap pelana. Bentuk atap bergelombang juga tidak memiliki fungsi khusus, hanya semata untuk keindahan bentuk saja.

2. Ornamen

a. Jl. Tawangmangu no. 9



Gambar 6. (a) Roster pada Dinding; (b) Roster pada Pagar; (c) Lubang-Lubang Angin pada Dinding Atas; (d) Roster pada Baduk (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

Ornamen dapat dilihat berupa penggunaan dinding roster pada bagian dinding, baduk pembatas teras dan taman, hingga pada bagian pagar rumah. Penggunaan roster ini menjadi salah satu ciri dari rumah jengki dan juga diterapkan pada rumah jl. Tawangmangu no. 9. Selain roster, berupa lubang-lubang pada bagian dinding atap juga menjadi ornamen pada

rumah sehingga menambah nilai estetika dan tidak monoton pada bagian tersebut. Penggunaan roster di rumah ini diletakkan sesuai pada tempatnya serta jumlahnya yang tidak berlebihan sehingga roster dapat melakukan fungsinya dengan tepat yaitu sebagai sirkulasi udara pada rumah. Lubang-lubang udara pada dinding atap juga tidak hanya sebagai ornamen melainkan juga berfungsi sebagai sirkulasi udara pada bagian dalam atap dan sangat cocok diterapkan pada rumah tropis di Indonesia.

b. Rumah Salim Martak

Ornamen berupa penggunaan dinding roster pada dinding lantai satu dan lantai 2. Pada dinding lantai satu, roster diaplikasikan pada dinding dan berselingan dengan jendela sehingga sepanjang dinding penuh dengan bukaan. Pada dinding lantai dua juga dipenuhi dengan roster namun tanpa diselingi dengan adanya bukaan jendela. Jendela pada lantai dua berada di dinding sebelah kanan dan kiri dan secara berkelompok. Hal ini menjadi salah satu karakteristik dari arsitektur jengki. Lubang-lubang udara pada bagian dinding atap juga diterapkan sebagai salah satu ornament pada rumah Salim Martak. Lubang angin berbentuk wajik atau belah keupat yang berjumlah sangat banyak mengelilingi seluruh dinding pada bagian atas. Dua ornament ini menjadi salah satu karakteristik dari arsitektur jengki. Namun jika diperhatikan secara fungsi, penggunaan roster untuk lantai dua dan juga jumlah lubang-lubang angin berlebihan. Hampir keseluruhan dinding dipebuhi dengan lubang-lubang tersebut sehingga ketika hujan maka kemungkinan besar air hujan akan tampus ke lubang-lubang dan dapat masuk ke bagian dalam rumah ditambah lagi dengan sosoran atap yang kecil.



Gambar 7. (a) Roster pada Dinding; (B) Lubang-Lubang Angin pada Dinding Atas (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

3. Bentuk Bangunan

a. Jl. Tawangmangu no. 9

Denah rumah berbentuk persegi sehingga hingga bagian bentuk luar bangunan juga hanya berbentuk kubus seperti bangunan modern pada umumnya. Selain bentuk bangunan,

bentuk bukaan berupa jendela dan pintu juga menggunakan bentuk geometri persegi panjang yang sederhana. Bentuk kubus ini juga termasuk ke dalam karakteristik arsitektur jengki. Bentuk kubus ini juga merupakan bentuk geometri mentah tanpa adanya penambahan bentuk lain yang dapat menutupi bentuk geometri ini sesuai dengan karakteristik pada arsitektur fungsional.

b. Rumah Salim Martak

Memiliki bentuk dasar persegi panjang pada bagian depan dan terdapat tambahan lagi pada bagian belakang rumah. Untuk bentuk bukaan berupa jendela, pintu, serta lubang-lubang angin juga berbentuk geometri dasar yaitu persegi panjang dan belah kerupat. Bentuk geometri mentah yang monoton tanpa adanya tambahan ornamen lainnya merupakan karakteristik arsitektur jengki sekaligus arsitektur fungsional (*less is more*).

4. Bukaan

a. Jl. Tawangmangu no. 9

Memiliki bukaan berupa jendela dengan ukuran cukup besar dan memanjang di sepanjang dinding. Bukaan disepanjang dinding merupakan salah satu karakteristik dari arsitektur jengki yang merupakan bentuk adaptasi dengan lingkungan tropis. Dengan adanya jendela di sepanjang dinding ini juga akhirnya memiliki fungsi sebagai sirkulasi udara yang baik terutapa untuk bangunan di daerah tropis.

b. Rumah Salim Martak

Bukaan berupa jendela dan lubang-lubang angin berjumlah banyak diletakkan berjajar di sepanjang dinding bangunan sehingga memberikan kesan dinding bangunan dipebuhi oleh bukaan-bukaan tersebut. Hal ini menjadi salah satu karakteristik dari arsitektur jengki yang dindingnya didominasi oleh banyak bukaan. Dengan adanya banyak bukaan di sepanjang dinding tersebut mengoptimalkan fungsinya yaitu menghadirkan sirkulasi udara pada bagian dalam rumah.

5. Warna Bangunan

a. Jl. Tawangmangu no. 9

Rumah di jl. Tawangmangu no. 9 ini terdiri dari berbagai warna namun tetap satu tone warna yaitu warna alam yang cenderung gelap. Terdapat enam warna pada fasad bangunan yaitu:

1. Batu alam cream;
2. Dinding kamprot kehijauan;
3. Batu alam hitam;

4. Dinding putih;
5. Dinding kasar abu-abu pada baduk dan pagar; dan
6. Warna biru terang pada kusen dan daun jendela.

Banyaknya warna serta tekstur pada fasad bangunan merupakan karakteristik dari arsitektur jengki.



Gambar 8. Warna pada Fasad Rumah Jl. Tawangmangu No. 9 (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

b. Rumah Salim Martak

Sangat berbeda dengan objek pertama, rumah Salim Martak hanya didominasi dengan warna putih mulai dari dinding, kusen, hingga atap rumah. Satu-satunya warna yang berbeda hanya terdapat pada lantai yang memiliki warna merah gelap dan hitam. Warna putih yang monoton ini banyak ditemui pada bangunan modern dan menjadi salah satu karakteristik arsitektur fungsional.



Gambar 9. Warna pada Fasad Rumah Salim Martak (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

6. Material

Kedua objek yang dipilih merupakan rumah yang dibangun pada tahun 1900 ke atas yang saat itu semua bahan bangunan merupakan bahan pabrikan dan sudah modern. Salah satu contoh material modern yang dipakai di kedua objek adalah finishing batu alam yang dibuat secara pabrikan. Material-material lain penyusun bangunan juga sudah dibuat secara pabrikan.

7. Teras/beranda

Pada bagian depan di kedua objek yang berfungsi sebagai rumah tinggal ini sama-sama memiliki teras atau beranda dengan ukuran kurang lebih 1,5-2 meter. Teras atau beranda ini menjadi salah satu ciri khas dari arsitektur jengki karena pada saat itu lahan penduduk masih luas dan tidak berhimpitan dengan lahan tetangganya sehingga memungkinkan untuk dibuat teras pada bagian depan atau samping rumah. Dengan adanya beranda ini dapat difungsinya sebagai ruang tamu, tempat berkumpul dengan teman/tetangga, serta sebagai pembatas tak langsung antara luar dengan dalam bangunan.

Tabel 1. Hasil Analisa Obyek 1 (Jl. Tawangmangu No.9) Penerapan Arsitektur Jengki dengan Prinsip Form Follow Function

No.	Elemen	Form Follow Fuction	Arsitektur Jengki
1.	Atap	Bentuk pelana yang mencegah genangan air di atap dan tempat untuk sirkulasi udara untuk bagian atap	Atap pelana namun terdapat perbedaan ketinggian antar sisi atap sehingga tidak adanya titik pertemuan atap
2.	Ornamen	Penggunaan roster pada dinding dan pagar serta lubang-lubang angin pada dinding atap meningkatkan sirkulasi di bagian dalam rumah. Karena penempatan yang tepat maka tidak menyebabkan air hujan masuk ke dalam	Penggunaan roster serta lubang-lubang angin digunakan untuk tambahan ornament pada fasad rumah agar fasad tidak polos dan sebagai ciri khas dari rumah jengki
3.	Bentuk bangunan	Bentuk denah yang persegi mempengaruhi bentuk luar bangunan menjadi bentuk geometri kubus yang memungkinkan memaksimalkan penggunaan ruang pada bagian dalam	Bentuk kubus seperti rumah jengki pada umumnya
4.	Bukaan	Terdapat banyak bukaan sehingga sirkulasi udara pada bagian dalam rumah baik dan masuknya pencahayaan alami	Bukaan diletakkan di sepanjang dinding rumah sehingga mengesankan dinding rumah memiliki didominasi dengan bukaan
5.	Warna	Pada objek terdapat beberapa warna	Pada satu fasad terdiri dari banyak

No.	Elemen	Form Follow Fuction	Arsitektur Jenki
		(abu-abu, hitam, hijau, bitu muda, putih, dan cream) yang sesuai dengan karakteristik arsitektur modern	warna dan tekstur (batu alam cream, dinding kamprot kehijauan, batu alam hitam, dinding putih, dinding kasar abu-abu pada baduk dan pagar; serta warna biru terang pada kusen dan daun jendela.
6.	Material	Pabrikasi berupa finishing lantai dengan keramik, tiang dari besi, kaca pada jendela, bahan penyusun terdiri dari beton bertulang	Pabrikasi berupa finishing lantai dengan keramik, tiang dari besi, kaca pada jendela, bahan penyusun terdiri dari beton bertulang
7.	Teras/ beranda	Berfungsi sebagai tempat menerima tamu atau bersosialisasi dengan tetangga sekitar	Lahan masih luas sehingga selalu diletakkan teras/beranda sebagai tempat bertemu dengan teman/tetangga

Sumber: Hasil Analisis, 2022

Tabel 2. Hasil Analisa Obyek 2 (Rumah Salim Martak) Penerapan Arsitektur Jenki dengan Prinsip Form Follow Function

No.	Elemen	Form Follow Fuction	Arsitektur Jenki
1.	Atap	-	Bentuk atap bergelombang yang unik
2.	Ornamen	-	Penggunaan roster dan lubang-lubang angin di sepanjang dinding lantai satu hingga lantai dua menyebabkan rumah menjadi berbeda dari rumah gaya lain
3.	Bentuk bangunan	Bentuk rumah berupa geometri balok yang dapat mengoptimalkan penggunaan ruang di dalam rumah	Berbentuk persegi Panjang yang umum pada bangunan rumah-rumah pada umumnya
4.	Bukaan	Bukaan berupa jendela, roster, dan lubang-lubang angin disepanjang dinding sehingga udara dapat bersirkulasi dengan lancer serta cahaya matahari bebas masuk ke dalam rumah. Jendela-jendela berbentuk pengulangan	Bukaan diletakkan di sepanjang dinding rumah sehingga mengesankan dinding rumah memiliki didominasi dengan bukaan
5.	Warna	Didominasi dengan warna netral yaitu warna putih pada dinding, kusen, hingga atap. Warna lantai tetap netral yaitu merah gelap dan hitam	-
6.	Material	Pabrikasi berupa finishing lantai dengan keramik, didominasi dengan beton dari dinding hingga atap, kaca	Pabrikasi berupa finishing lantai dengan keramik, didominasi dengan beton dari dinding hingga atap, kaca

No.	Elemen	Form Follow Fuction	Arsitektur Jengki
		pada jendela	pada jendela
7.	Teras/ beranda	Berfungsi sebagai tempat menerima tamu atau bersosialisasi dengan tetangga sekitar	Lahan masih luas sehingga selalu diletakkan teras/beranda sebagai tempat bertemu dengan teman/tetangga

Sumber: Hasil Analisis, 2022

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada objek rumah Jl. Tawangmangu no. 9 semua elemen pelingkup bangunan memenuhi ciri arsitektur jengki sekaligus prinsip *form follow function*. Pada elemen objek rumah Salim Martak beberapa elemen yang memenuhi ciri arsitektur jengki maupun prinsip *form follow function* yaitu bentuk bangunan, serta material. Namun pada objek rumah Salim Martak ini juga terdapat beberapa elemen yang tidak memenuhi ciri arsitektur jengki maupun prinsip *form follow funtion* seperti bentuk atap, ornamen, dan warna.

Berdasarkan dari kedua objek yang dipilih ditemukan bahwa sebagian besar elemen-elemen pelingkup bangunan memenuhi ciri-ciri arsitektur jengki sekaligus sesuai dengan prinsip *form follow fuction*. Hal ini sebagai bukti bahwa arsitektur jengki muncul masih pada masa arsitektur modern dan juga mengikuti prinsip *form follow function*.

REFERENSI

- Amri, Siti Belinda, and La Ode Abdul Syukur. 2017. "Analisis Aliran Angin Pada Atap Miring Melalui Uji Simulasi Flow Design." *Langkau Betang: Jurnal Arsitektur* 4 (2): 136. <https://doi.org/10.26418/lantang.v4i2.23252>.
- Brunner, Thomas, Nur Latifah Laleah, Adityastri Pastiti Budi, Vinike Irandra, and Ajeng Pawening Sekar. 2013. "Kajian Penerapan Arsitektur Modern Pada Bangunan Roger's Salon, Clinic, Spa and Wellness Center Bandung, Reka Raksa, Vol : 1, No : 2." *Jurnal Itenas Rekayasa I* (2): 1–10.
- Garthva, Marcus, and Alfred Wijaya. 2006. "Polarisasi Arsitektur Modern Dan Post Modern." *Jurnal Ilmiah Arsitektur UPH* 3: 1–20. https://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/49297134/jia-03-01-2006-polarisasi_arsitektur_modern_dan1.pdf?response-content-disposition=inline%3Bfilename%3DPOLARISASI_ARSITEKTUR_MODERN_DAN_POST_MO.pdf&X-Amz-Algorithm=AWS4-HMAC-SHA256&X-Amz-Credential=
- Hendrix, John Shannon. 2013. "The Contradiction between Form and Function in Architecture." *The Contradiction Between Form and Function in Architecture* 27 (1): 1–219. <https://doi.org/10.4324/9780203070932>.
- Herlia Pramitasari, Putri, Maria Istiqoma, and Sri Winarni. 2020. "Perancangan Street Furniture Pada Ruang Terbuka Publik Klojen Kuliner Heritage Kota Malang." *Pawon: Jurnal Arsitektur* 4 (01): 89–100. <https://doi.org/10.36040/pawon.v4i01.2349>.

- Kosanke, Robert M. 2019. “濟無No Title No Title No Title.”
- Lestari, Kiki. 2020. “Peningkatan Nilai Estetika Lama Dalam Arsitektur Modern.” *Seminar Nasional Teknik (SEMNASSTEK) UISU* 3 (1): 110–15.
- Malang, D I Kota. n.d. “STUDI GEOMETRI PADA TAMPANG RUMAH JENGKI,” 11–25.
- Rahmanu Widayat. 2006. “Spirit Dari Rumah Gaya Jengki Ulasan Tentang Bentuk Estetika Dan Makna.” *Dimensi Interior* 4 (2): 80–89.
<http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/int/article/view/16698>.
- Riyadi, Gian Wahyu, Lily Mauliani, and Yeptadian Sari. 2019. “Penerapan Arsitektur Modern Pada Bangunan Singapore Polytechnic Di Tangerang (PENERAPAN ARSITEKTUR MODERN PADA BANGUNAN SINGAPORE POLYTECHNIC DI TANGERANG.” *PURWARUPA Jurnal Arsitektur* 3 (2): 101–6.
<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/purwarupa/article/view/2691>.
- Setyabudi, I, and N A M Antariksa. 2011. “Tipe-Morfologi Arsitektur Rumah Jengki Di Kota Malang Dan Lawang.” *Universitas Brawijaya Program Magister Dan Doktorat*
- Setyabudi, Irawan, Antariksa, and Agung Murti Nugroho. 2012. “Transisi Ruang Arsitektur rumah Jengki Di Kota Malang, Singosari Dan Lawang.” *Tesa Arsitektur* 10 (2): 84–96.
- Setyabudi, Irawan, and Antariksa Sudikno. 2012. “Tipologi Dan Morfologi Arsitektur Rumah Jengki Di Kota Malang Dan Lawang Desain Taman View Project Kosmologi Ruang View Project.” *Arsitektur E-Journal* 5 (March): 32–46.
<https://www.researchgate.net/publication/315618946>.
- Tri Wicaksono, Muhmmad Rizki Teguh. 2020. “Kajian Arsitektur Modern Pada Prasarana Sekolah Keberbakatan Olahraga (Sko).” *Jurnal Arsitektur ZONASI* 3 (2): 252–60.
<https://doi.org/10.17509/jaz.v3i2.24683>.
- Yenny Gunawan, Fransnino,. 2017. “Architectural Acculturation in the Residence of Budhi Santoso.” *Riset Arsitektur (RISA)* 1 (03): 307–26.
<https://doi.org/10.26593/risa.v1i03.2605.307-326>.